

Membumikan Tradisi Pesantren di Masyarakat: Relevansi Efektifitas Sorogan Al-Qur'an terhadap Perubahan Sosial di Desa Banjarejo Lampung Timur

Muhammad Nur Amin

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Correspondence: arwaniamin3@gmail.com

<https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.508>

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form of grounding the pesantren tradition in society through the Qur'an's sorogan, and to identify the obstacles and relevance of the effectiveness of the Qur'an sorogan to social change in the village of Banjarejo, East Lampung. The author uses qualitative research and social construction theory as an analytical tool. Informants in this study were chosen using the purposive sampling technique. The result of this paper is that the relevance of the effectiveness of the Qur'an sorogan to social change in society can be found in the emergence of a moderate attitude, both in 'ubūdiyyah and khulūqīyyah wa mu'āmalah ways. The implementation of this Qur'an sorogan: First, begins with an ustad listening to the recitation of the Qur'an by senior students one by one. The tutor slowly corrects the recitation if some tajwid errors are found. Second, Qur'an teachers explained little about the understanding of verses by various existing aspects. In particular, the above can increase societal scientific values and create a moderate attitude amid existing differences. In this matter, tutors encounter unavoidable obstacles while improving senior students' reading due to age factors and various character backgrounds.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah memaparkan wujud membumikan tradisi pesantren di masyarakat melalui sorogan Al-Qur'an dan mengenali rintangan serta relevansi efektifitas sorogan Al-Qur'an terhadap perubahan sosial di Desa Banjarejo Lampung Timur. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan teori kontruksi sosial sebagai alat analisisnya. Informan penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. relevansi efektifitas sorogan Al-Qur'an terhadap perubahan sosial di masyarakat dapat ditemui dengan munculnya sikap moderat, baik secara 'ubūdiyyah maupun secara khulūqīyyah wa mu'āmalah. Pelaksanaan sorogan Al-Qur'an ini, pertama bermula seorang ustaz menyimak bacaan Al-Qur'an santri senior secara satu persatu, lalu secara perlahan tutor memperbaiki bacaan tersebut bila ditemukan beberapa kesalahan tajwid di dalamnya. Kedua guru memberikan sedikit pemaparan tentang pemahaman ayat sesuai dengan berbagai aspek yang ada. Hal di atas secara khusus dapat meningkatkan nilai-nilai ilmiah di tengah masyarakat serta melahirkan sikap moderat di tengah perbedaan yang ada. Pada perihal ini guru menemui kendala yang tak terhindarkan khususnya pada saat proses pembenahan bacaan santri senior karena faktor umur serta latar belakang karakter yang beragam.

ARTICLE INFO

Article History

Received: 23-01-2023

Revised: 11-12-2023

Accepted: 31-12-2023

Keywords:

Pesantren Tradition;
Qur'an Sorogan;
Social Change;

Histori Artikel

Diterima: 23-01-2023

Direvisi: 11-12-2023

Disetujui: 31-12-2023

Kata Kunci:

Tradisi Pesantren;
Sorogan Al-Qur'an;
Perubahan Sosial;

© 2023 Muhammad Nur Amin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Idealnya penggambaran sorogan Al-Qur'an dilaksanakan oleh para santri junior pada wilayah pondok pesantren. Namun dalam hal ini, sorogan Al-Qur'an justru diterapkan kepada

santri-santri senior yang memiliki ragam profil atau latar belakang, baik aspek keilmuan maupun sosial. Maka dalam praktek penerapannya ditengah masyarakat jauh lebih mengedepankan penyesuaian karakter lingkungan sekitar.

Sorogan, berasal dari kata *sorog* dalam bahasa jawa yang artinya menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitab dan Al-Qur'an kepada ustadnya atau yang mewakili. Bentuk *sorogan* ini termasuk sistem belajar individual, dimana santri langsung berhadapan dengan ustad dan interaksi saling mengenal satu sama lain. Pada sisi lain, *sorogan* dalam sejarah pendidikan islam terbilang sudah cukup lama, di timur tengah *sorogan* lebih dikenal dengan istilah *musafahah* dan *talaqqi*.¹ Modal dasar pembelajarannya cenderung membutuhkan kedisiplinan diri, ketekunan dan tentunya kesabaran.

Kehadiran *sorogan* Al-Qur'an ditengah masyarakat bukanlah hal baru, melainkan adat lama yang terbarukan. Dahulu, para ulama islam memaksimalkan sistem *sorogan* ini di surau, mushola dan masjid desa yang sering digunakan untuk beribadah dan musyawarah. Hal tersebut sejalan dengan keberadaan masyarakat sebagai komunitas yang aktif bersosial, dan terhimpun dalam satu tempat yang sama. Perihal ini dilaksanakan guna mengenalkan landasan keimanan, kesopanan serta disiplin keilmuan kepada umat islam sekitar. Selanjutnya melalui kegiatan ini saripati islam mampu dihadirkan pada setiap pribadi muslim secara bertahap dan capaian-capaian yang dikehendaki dapat maksimal realisasinya.

Di tengah masih suburnya faham radikalisme dan intoleran, baik skala nasional maupun internasional. Misal kasus tertangkapnya 23 terduga teroris jaringan Jamaah Islamiyah (JI) asal lampung oleh Tim Densus 88 Anti Teror Polri, satu di antaranya ialah Zulkarnaen alias Arif Sumarno yang merupakan Panglima *Askari* dari salah satu tokoh utama dibalik bom bali 2002, dan berbagai aksi teror sejak 1999 hingga 2005 di indonesia. Zulkarnaen tertangkap di Toto Harjo, Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, Kamis, 10 Desember 2020 seperti yang disampaikan oleh Maria Flora.² Ketika faham radikalisme dan intoleran telah merebak di kalangan Aparatur Sipil Negara, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN-RB) Tjahjo Kumolo menegaskan bahwa tidak ada ruang bagi radikalisme di tubuh aparatur sipil negara (ASN). Jika ditemukan ASN terpapar radikalisme, dirinya akan memberikan sanksi tegas. Sanksi yang diberikan mulai dari non-job hingga pemecatan seperti yang diungkapkan oleh Pythag Kurniati.³ Hal demikian terjadi disebabkan oleh tingginya semangat beragama serta tidak adanya totalitas dalam mengkaji Al-Qur'an dan hadits dari para ahlinya, sehingga terkesan tekstual tidak kontesktual.

Secara umum, penelitian yang bertema *sorogan* telah dibahas oleh para peneliti, baik yang sudah dipublikasi pada ejurnal maupun yang tidak. Sebelum peneliti, ada beberapa peneliti lain yang telah meneliti tentang *sorogan*. Penelitian oleh Sugiati (2016) dengan tema Implementasi Metode *Sorogan* pada pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren. Dalam penelitian ini Sugiati lebih tertuju pada optimalisasi penerapan metode *sorogan* dalam

¹ Muhammad Musodiqin, Difla Nadjih, and Taufik Nugroho, "Implementasi *Sorogan* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliah," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2017, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i1.184>.

² Maria Flora. "18 Tahun Buron, Fakta Zulkarnaen Teroris Bom Bali 1 Ditangkap Densus 88 di Lampung", link: <https://m.liputan6.com/news/read/4432154/18-tahun-buron-fakta-zulkarnaen-terorisbom-bali-1-ditangkap-densus-88-dilampung>, diunduh pada 23 Desember 2020, pkl. 15.00 WIB.

³ Pythag Kurniati. "Puluhan ASN Terpapar Radikalisme Tiap Bulan, Menpan RB Ancam Pemecatan", link: <https://regional.kompas.com/read/2020/12/17/10063261/puluhan-asn-terpapar-radikalisme-tiap-bulan-menpan-rb-ancam-pemecatan>, diunduh pada 24 Desember 2020, pkl. 15.20 WIB.

pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di lingkup Pondok Pesantren. Penelitian diatas berbeda dengan penelitian penulis, fokus penelitian penulis ialah luasnya subjek penerapan *sorogan*. Dalam hal ini terapan *sorogan* Al-Qur'an selain di pesantren, melainkan di tengah-tengah masyarakat. M. Musodiqin, difla nadjih dan T. Nugroho (2017) yang bertajuk Implementasi *Sorogan* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah. Temuan mereka bahwa praktek penerapan *sorogan* Al-Qur'an pada Madrasah Diniyah Takmiliyah tidak selamanya berjalan mulus, melainkan pada realitanya ada beberapa hambatan yang harus dilalui⁴. Penelitian tersebut tidak sama dengan riset penulis, sebab terapan *sorogan* yang dilakukan oleh penulis yang berpusat pada santri senior yang memiliki umur jauh lebih tua dibanding dengan usia santri madarasah diniyah takmiliyah.

Iys Nur Handayani dan Suismanto (2018) dengan judul Metode *Sorogan* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. Dalam penelitian ini Iys Nur Handayani dan Suismanto hanya fokus terhadap manfaat metode *sorogan* dalam meningkatkan kepiawaian baca Al-Qur'an bagi anak usia dini.⁵ Sedangkan dalam penelitian penulis tertuju pada peran *sorogan* al-Quran dalam membentuk pribadi yang baik bagi masyarakat umum. Iys Nur Handayani dan Suismanto (2018) melihat metode *sorogan* sebagai salah satu solusi bagi peningkatan mutu baca al-Quran pada anak-anak.⁶ Sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus pada efektivitas *sorogan* terhadap perbaikan cara membaca Al-Qur'an bagi santri senior. Setelah itu M. Romdlon habibullah (2019) melalui risetnya yang berjudul Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Kaum Lansia di Pondok Pesantren Lansia al-Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Hasil temuannya bahwa dalam rangka untuk memahami pendidikan agama bagi lansia dibutuhkan ragam metode pengajaran dan diantaranya ialah *sorogan*, seperti yang diterapkan pada pondok pesantren Lansia al-Hidayah Tuban.⁷ Riset di atas berbeda dengan penelitian penulis yang menitikberatkan bahasannya pada santri senior yang mukim di luar wilayah pondok pesantren lansia.

Selanjutnya Uswatun Hasanah (2020) lewat penelitiannya yang bertema Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan *Makhorijul Huruf* Pada Anak Menggunakan Metode *Sorogan*. Keberadaan *sorogan* menurut penelitiannya justru amat membantu para anak didik dalam mengenal *makhorij alhuruf* sebagai pijakan awal dalam mempelajari kaidah baca Al-Qur'an.⁸ Penelitian tersebut berbeda dengan riset penulis yang berfokus pada kajian Al-Qur'an bagi santri senior dengan metode *sorogan* sebagai salah satu pengantarnya.

Anita Andriya Ningsih, Mubasyiroh, Siti Fatimah (2020) melalui risetnya yang bertajuk Metode *Sorogan* Sebagai Model Pemberantasan Buta Huruf Hijaiyah Bagi Ibu-ibu Rumah

⁴ Musodiqin, Nadjih, and Nugroho, "Implementasi *Sorogan* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah."

⁵ Iys Nur . Suismanto Handayani, "Metode *Sorogan* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak," *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2018.

⁶ Handayani.

⁷ M. Romadlon Habibullah and Hamidatun Nihayah, "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kaum Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.223>.

⁸ Uswatun Hasanah et al., "Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Pengenalan Makhorijul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode *Sorogan*," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1133>.

Tangga di Kota Malang. Walaupun secara sejarah, kemunculan *sorogan* tidak terbilang baru dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik, namun kehadirannya masih efektif dalam kegiatan pengenalan huruf hijaiyyah bagi kalangan ibu-ibu rumah tangga sekota Malang.⁹ Riset diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, letak perbedaan tersebut ada pada audiensi yang dihadapi. Dalam hal ini audiensi penulis adalah para santri senior bukan ibu-ibu rumah tangga yang telah disebutkan diatas. Lalu Chaerul Anwar (2020) penelitiannya yang bertema Metode *Sorogan* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Terapan metode *sorogan* dalam proses pembelajaran baca Al-Qur'an di pesantren masih sangat efektif bagi para santri.¹⁰ Perbedaan riset penulis dengan penelitian tersebut, terlihat pada ruang lingkup penerapan *sorogan* yang lebih difokuskan bagi santri senior, bukan santri junior yang mukim di pesantren.

Dari beberapa penelitian di atas yang telah disebutkan, belum ditemukan penelitian khusus tertuju kepada bukti efektifitas *sorogan* al-Quran terhadap perubahan sosial pada masyarakat. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Sugiati (2016) berfokus pada realisasi *sorogan* dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz di lingkungan pesantren. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh M. Musodiqin, Difla Nadjih dan T. Nugroho (2017) mengamati tentang penerapan *sorogan* Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah dan faktor penghambatnya.¹¹ Sesudah itu penelitian yang diaktualisasikan oleh Iys Nur Handayani dan Suismanto (2018) melihat metode *sorogan* sebagai salah satu solusi bagi peningkatan mutu baca al-Quran pada anak-anak.¹² Setelah itu penelitian M. Romdlon habibullah (2019) mendapati *sorogan* merupakan salah satu metode yang masih relevan untuk diterapkan pada pondok pesantren Lansia al-hidayah Tuban.¹³ Lalu U. Hasanah (2020) keberadaan *sorogan* amat membantu para anak didik dalam mengenal *makharij al-huruf*.¹⁴ Anita Andriya Ningsih, Mubasyiroh, Siti Fatimah (2020) menurutnya kehadiran metode *sorogan* masih efektif dalam kegiatan pengenalan huruf hijaiyyah bagi kalangan ibu-ibu rumah tangga sekota malang.¹⁵ Kemudian Chaerul Anwar (2020) menunjukan tentang peran penting metode *sorogan* dalam mempelajari baca alqur'an dapat memaksimalkan kapasitas santri pondok pesantren.¹⁶ Oleh sebab itu, penelitian ini masih layak untuk dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan kontruksi sosial sebagai pisau analisisnya. Pendekatan kontruksi sosial yang dimaksud adalah usaha yang dapat membimbing seseorang untuk mengetahui realitas sosial dengan tindakan dan interaksi

⁹ Anita Andriya Ningsih, Mubasyiroh Mubasyiroh, and Siti Fatimah, "Metode *Sorogan* Sebagai Model Pemberantasan Buta Huruf Hijaiyyah Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kota Malang," *Al-Khidmat* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15575/jak.v3i1.6198>.

¹⁰ Chaerul Anwar, "Metode *Sorogan* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 19, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.432>.

¹¹ Musodiqin, Nadjih, and Nugroho, "Implementasi *Sorogan* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah."

¹² Handayani, "Metode *Sorogan* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak."

¹³ Habibullah And Nihayah, "Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kaum Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban."

¹⁴ Hasanah et al., "Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Pengenalan Makhoriul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode *Sorogan*."

¹⁵ Ningsih, Mubasyiroh, and Fatimah, "Metode *Sorogan* Sebagai Model Pemberantasan Buta Huruf Hijaiyyah Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kota Malang."

¹⁶ Anwar, "Metode *Sorogan* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren."

langsung kepada individu yang membuat suatu realitas secara terus menerus. Oleh sebab itu, peneliti berusaha mengungkap kesadaran dari objek penelitian, mendapati motivasi masyarakat banjarejo lampung timur dalam mengadakan *sorogan* Al-Qur'an di lingkungan masyarakat serta mengamati efektifitas sosial dalam kegiatan tersebut.

Secara substantif, Peter L Berger dan Thomas Luckmann menyakini bahwa realitas merupakan buah kreasi manusia cemerlang yang dibangun atas dasar konstruksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁷ Poin-poin penting yang perlu diperhatikan dalam mengamati perilaku manusia, ada 3 diantaranya sebagai berikut; 1) eksternalisasi yakni sebuah penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai karya manusia. 2) Objektivikasi yaitu interaksi pada dunia intersubjektif yang dilembagakan atau yang telah mengalami institusionalisasi. 3) Internalisasi yakni proses individu yang mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi sosial yang menjadi tempat individu sebagai anggota.¹⁸

Alasan peneliti memilih pendekatan konstruksi sosial karena peneliti ingin mengetahui bentuk *sorogan* Al-Qur'an di masyarakat, dan menelaah macam-macam efektivitas dari *sorogan* Al-Qur'an masyarakat Banjarejo (melalui Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi) tentang membumikan Tradisi pesantren di masyarakat melalui *sorogan* al-Quran dan relevansinya dalam bersosial, dan beragama. Penelitian ini dilakukan di berbagai daerah di kabupaten lampung timur. Target penelitian yang diambil ialah orang-orang yang terlibat secara langsung dengan *sorogan* Al-Qur'an masyarakat banjarejo lampung timur. Diantaranya seperti; tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan masyarakat umum. Dalam penulisan ini, peneliti memilih Teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan sebagai penentu informan yang disandarkan kepada ciri, sifat maupun karakteristik yang melekat pada populasi.¹⁹ Oleh sebab itu dalam penelitian ini, seseorang yang mengerti tentang masalah yang diteliti secara detail dan terpercaya keakuratan datanya, maka dapat menjadi informan.

Sedangkan dalam mendapatkan data yang relevan dan valid, peneliti menggunakan Teknik sampling bola salju atau disebut juga dengan istilah Teknik snowball sampling yakni sebuah Teknik penentuan sampel dari jumlah kecil hingga menjadi jumlah besar.²⁰ Proses pertama yang dilakukan peneliti ialah menunjuk tokoh masyarakat sebagai informan pertama, karena data yang didapat belum cukup memadai, maka masih dibutuhkan lagi banyak data dari para informan lainnya agar dapat menyempurnakan data. hal tersebut berlanjut hingga jumlah sampel mencapai dua puluh.

Sejalan dengan tujuan peneliti, maka penentuan informan dibuat secara purposive. Teknik purposive sampling hadir untuk mendampingi proses penghimpunan data agar sesuai dengan maksud, kepentingan, dan kebutuhan peneliti. Melalui proses seleksi dan penentuan informan yang mengerti informasi dan permasalahan secara mendetail serta tidak diragukan

¹⁷ Donald W. Light, Peter L. Berger, and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge," *Sociological Analysis* 28, no. 1 (1967), <https://doi.org/10.2307/3710424>.

¹⁸ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

¹⁹ Sugiyono, "Sugiyono, Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1," *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, 2015.

²⁰ Sugiyono. h. 34

lagi keakuratannya sebagai sumber data yang valid.²¹ Dengan Teknik sampling bola salju (Teknik *snowball sampling*) dan purposive peneliti menentukan sampel yang menjadi informasi penting yang difungsikan sebagai sumber data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Desa Banjarejo

Banjarejo, salah satu desa di kecamatan Batanghari Lampung Timur yang dirintis sejak pra kolonial tepatnya pada tahun 1939. Pada tahun tersebut jumlah penduduk mencapai 1000 jiwa, terdiri dari 300 kepala keluarga, yang datang dari berbagai wilayah di Jawa Timur antaranya Kediri, Pacitan, Trenggalek, Blitar, Wates, Bojonegoro, Kulonprogo, dan Yogyakarta. Banjarejo sendiri berasal dari kata *Banjar* berarti desa dan *Rejo* berarti ramai, jadi desa Banjarejo memiliki arti dipisah-pisahkan agar menjadi ramai atau desa yang ramai. Sebelum para keluarga dipisah-pisahkan di rumah masing-masing, mereka ditampung di asrama yang berada di desa Simbarwaringin kecamatan Trimurjo. Baru setelah ini dipisahkan setiap rumah di banjarejo atau sering di sebut juga bedeng 38. Dimana nomor tersebut merupakan nomor yang didapat dari pembukaan lahan hutan mas Hindia-Belanda, sehingga banjarejo terkenal sebagai bedeng 38. Mata pencaharian penduduk saat itu secara umum adalah bertani.

Secara Geografis desa Banjarejo terletak di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Adapun perbatasan desa Banjarejo meliputi: Sebelah Utara berbatasan dengan Kel. Yosodadi dan Adirejo. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bumiharjo. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumberrejo dan Tejosari. Sebelah Barat berbatasan dengan Metro dan Tejosari. Adapun keadaan orbitasi dan iklim Desa Banjarejo adalah sebagai berikut: Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 4 Km, Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten 30 Km. Jarak dari pusat pemerintahan provinsi 50 Km.

Masyarakat Banjarejo memiliki tradisi unik, keunikan ini tidak dimiliki oleh desa-desa pada umumnya. Ditengah kemajuan zaman masyarakat banjarejo masih menyisihkan waktu libur mereka dengan satu kegiatan yang penuh berkah, yakni; *sorogan* Al-Qur'an setiap minggu pagi. Secara khusus, tradisi pesantren ini berlaku di sela hiruk pikuk kehidupan masyarakat pada saat faham radikalisme dan intoleran masih subur di Indonesia. Hal ini dapat saja menjadi bentuk upaya memahami nilai-nilai akhlak mulia serta keilmuan Islam dari para ahlinya disaat menjamurnya paket cepat dalam memahami agama dan keilmuan Islam tanpa pendampingan guru maupun berguru dengan bukan ahlinya. Fakta diatas dapat menyuburkan faham radikalisme dan intoleran di Indonesia yang justru bertolak belakang dengan keragaman dan budaya timurnya.

2. Pola *sorogan* Al-Qur'an Masjid Jami' Nurul Iman Banjarejo

Secara eksplisit, tidak ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang relevansi *sorogan* Al-Qur'an di masyarakat serta efektivitasnya dalam perubahan sosial. Mayoritas penelitian sebelumnya, hanya membahas peran *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning, dan Al-Qur'an serta perannya dalam rangka peningkatan mutu santri sebuah lembaga Pendidikan, seperti; pondok pesantren (*kuttab*), dan lain sebagainya.

Sejarah *sorogan* dalam dunia Pendidikan Islam terbilang sudah cukup lama, jika di timur tengah *sorogan* lebih dikenal dengan istilah *musafahah* dan *talaqqi*. Sementara yang dimaksud

²¹ Sugiyono. h. 23

sorogan ialah metode individual dimana santri menghadap sang kyai atau asisten kyai serta membacakan naskah kitab atau beberapa ayat dari Al-Qur'an di depan sang kyai atau asistennya.²² Modal dasar pembelajaran islam tradisional jenis ini membutuhkan adanya kedisiplinan diri, ketekunan dan tentunya kesabaran.²³

Secara umum, pada abad-abad ini *Sorogan* Al-Qur'an banyak ditemukan pada sela-sela kegiatan pondok pesantren berbeda dengan apa yang terjadi pada Masyarakat. Sejarah *sorogan* Al-Qur'an di Masjid Jami' Nurul Iman Banjarejo 38 polos Lampung Timur bermula sejak pertengahan tahun 2015. Awalnya rutinan ini hanya sekedar kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama di setiap malam sabtu. Kemudian sebelum akhir tahun 2015, atas izin Allah resmilah *sorogan* Al-Qur'an yang diadakan setiap Ahad pagi mulai ba'da shubuh hingga pukul 07.30 pagi.

Terapan *sorogan* Al-Qur'an pada ahad pagi cukup unik dan menyenangkan berbeda dengan *sorogan* Al-Qur'an pada umumnya. Kegiatan ini diawali dengan memberikan hadiah surah al-Fatihah kepada Rasulullah saw, sahabat, ulama' dan seluruh umat islam. Selanjutnya pembacaan istighfar dan shalawat Nabi 100x, lalu dimulai dengan *sorogan* Al-Qur'an dengan ditemani kopi hitam, dan minuman hangat lainnya. Kemudian satu persatu dari mereka membaca al-Quran sesuai dengan kemampuan praktek ilmu tajwidnya.

a. Santri Senior Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang mudah menurut umat islam secara umum, akan tetapi secara faktual masih banyak para santri senior dalam membaca Al-Qur'an tanpa menerapkan kaidah yang ada. Kaidah tersebut terangkum dalam satu disiplin ilmu yaitu ilmu tajwid. Tajwid secara bahasa artinya membaguskan dan mengindahkannya sesuatu. Sedangkan secara istilah ialah ilmu yang membahas tentang melafalkan setiap huruf hijaiyah dari tempat keluarnya huruf serta memenuhi hukum-hukum yang lain.²⁴ Hal ini disampaikan oleh Y (25 Tahun) sebagai berikut: "*ketika saya membaca Al-Qur'an didepan ustad ada beberapa masukan terkait hukum-hukum tertentu dalam kaidah tajwid*".²⁵ Pembinaan dalam membaca Al-Qur'an selaras dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Muzzamil ayat 4 yang artinya: "*dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan*".

Ibnu Katsir (w.774 H) menuturkan bahwa bentuk perintah pada ayat tersebut menunjukkan begitu pentingnya membaca Al-Qur'an dengan perlahan agar dapat memahami serta merenungi makna-makna yang terkandung dibalik jumlah kalimatnya. Ia juga menambahkan bahwa membaca Al-Qur'an secara perlahan merupakan bentuk kesunahan yang dianjurkan, sebab pernah dilakukan Nabi Muhammad Saw. Diantara beberapa riwayat hadits yang dikutip oleh Ibnu Katsir, satu riwayat yang terambil dari sahabat Anas ra;

عَنْ أَنَسٍ: أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَانَتْ مَدًّا، ثُمَّ قَرَأَ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} بِمَدٍّ بِسْمِ اللَّهِ، وَمَدُّ الرَّحْمَنِ، وَمَدُّ الرَّحِيمِ. (رواه أحمد ابن حنبل)

²² Handayani, "Metode *Sorogan* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak."

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Cet, VI, Jakarta: LP3ES*, 2011. h. 43

²⁴ Khoirun Nisa Nur Anita, Waslah, "Strategi Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Dengan Pendekatan Ilmu Tajwid Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kalijaring Jombang," *Journal of Education and Management Studies* 3, no. 2 (2020).

²⁵ Y "Wawancara Pada Tanggal 17 Januari 2021."

Terambil dari sahabat Anas, beliau telah ditanya (oleh seseorang) tentang (gaya) baca (alQuran) Rasulullah Saw. Lalu ia berkata bahwa gaya baca Rasul itu pelan, kemudian beliau membacakan basmallah secara perlahan²⁶. (HR. Ahmad Ibn Hambal)

Nawawi al-Bantani menyampaikan bahwa ayat di atas menekankan akan pentingnya menjaga bacaan quran dengan menjelaskan *Makhraj* serta sifat-sifat huruf dan memperhatikan panjang pendek setiap hukum bacaannya.²⁷ Selanjutnya Bisri Musthafa (w. 1334H) ia menambahkan bahwa definisi tartil ialah menjelaskan setiap huruf yang dilafalkan serta menjaga panjang pendeknya setiap hukum yang ada, seperti; ikhfa', idzhar, dan lain sebagainya.²⁸ Dengan demikian para santri senior menggunakan landasan-landasan Tartil untuk membenahi bacaan mereka. Menurut Y kesalahan-kesalahan yang umum mereka lakukan lebih banyak pada Makharij huruf dan sifat-sifatnya serta hukum panjang pendeknya.

Semisal bacaan pada kalimat “خَلَقْنَاكُمْ” harus dibaca *kholaqnaakum* bukan *kholoqnokum*. Seperti yang kita ketahui asal suara “خ” ada pada tenggorokan bagian tengah serta sifat tebal sebagai sifat dominannya. Selanjutnya asal suara “ل” ada pada ujung lidah yang ditempelkan pada langit-langit depan dan sifat tipis merupakan sifat dominannya. Kemudian asal suara “ق” ada pada pangkal lidah sedikit diangkat ke arah anak tekak serta 2 sifat dominannya yakni; sifat tebal dan qalqalah. Selanjutnya asal suara “ن” ada pada ujung lidah ditempelkan ke langit-langit depan dan sifat dominannya ialah sifat tipis. Dan disambung dengan “” yang asal suaranya dari rongga mulut serta merupakan salah satu huruf Mad. Dengan demikian keindahan bacaan dapat kita dengar, serta tujuan disiplin ilmu tajwid dapat terwujud dengan mestinya.

b. Santri Senior Mendapatkan Pemahaman atas Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an dapat dimisalkan seperti lautan yang sangat dalam dan luas, dimana penggunaan terjemah per kata maupun keseluruhan belum dapat mewakili pemahaman al-quran secara tuntas. Firman Allah SWT di dalam Surat Muhammad ayat 24 yang artinya: “Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka telah terkunci?”.

Menurut Ar-Razi (w. 606 H) ayat diatas merupakan kelanjutan dari dua ayat sebelumnya yang menyatakan tentang alasan ketidak mampuan mereka mentadaburi Al-Qur'an bukanlah faktor ketidak tahuan mereka, melainkan pengingkaran mereka terhadap kebenaran.²⁹ Nawawi al-Bantani menambahkan bahwa sikap menjauhnya mereka dari kebenaran mutlak merupakan faktor utama, sehingga bagaimana mungkin pesan-pesan Al-Qur'an sampai pada lubuk hati mereka.³⁰ Selanjutnya Bisri Musthafa (w. 1334H) memaparkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang sikap keingkaran kafir Makkah yang terang-terangan terhadap kebenaran Al-Qur'an, sehingga digambarkan dalam ayat ini secara jelas.³¹ Dengan demikian

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Adzhim* (Kairo: dar Thayyibah, 1999) Jld. 8, hlm. 250.

²⁷ Muhammad Bin Umar Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marh Labid* (Bairut Libanon: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, 1417H). Jld.2, Hlm.575.

²⁸ Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Quran Al 'Aziz* (Kudus: Maktabah Menara Qudus, 1960), Jld.29, Hlm.2160.

²⁹ Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib* (Bairut Libanon: Dar Ihya' Turats, 1420) Jld. 28, hlm 53-55.

³⁰ Muhammad Bin Umar Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marh Labid* (Bairut Libanon: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, 1417H), Jld.2, hlm. 419.

³¹ Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Quran Al 'Aziz* (Kudus: Maktabah Menara Qudus, 1960), Jld.26, hlm.1857.

keimanan seseorang tidak hanya didukung oleh faktor kebangsaan maupun kebahasaan melainkan semua bergantung kepada cahaya keimanan yang dititipkan oleh Allah Swt kepadanya dan adanya usaha merawat.

Kandungan Al-Quran tak dapat dituai secara instan melainkan harus didukung dengan niat baik serta faham terhadap berbagai keilmuan yang mumpuni. Hal tersebut juga dikenal dengan istilah penafsiran Al-Qur'an, sedangkan orang yang menafsirkan ayat seyogyanya menguasai beberapa disiplin ilmu agar tetap mawas diri ketika menggali pesan alQuran dibalik setiap jumlah kalimat. Sejalan dengan hal diatas, As-Suyuti (w.911 H) dalam al-itqon telah menyampaikan bahwa seharusnya seorang mufasir memiliki kurang lebih lima belas disiplin ilmu, diantaranya: harus memahami ilmu bahasa arab dengan baik, ilmu nahwu, ilmu sorof, ilmu balaghoh, ilmu hadist, ilmu tajwid, ilmu qira'at, dan lain-lain.³² Dengan demikian banyak hal yang harus disiapkan dalam memahami Al-Qur'an sesuai pemahaman para Ulama. Harapan ini di ungkapkan oleh S (71 Tahun): *"saya memiliki keinginan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami isi kandungannya sesuai dengan pemahaman para Ulama"*.

c. Santri Senior Mengharap Syafaat Al-Qur'an dan Ketenangan Jiwa

Hikmah dari membaca Al-Qur'an sendiri diantaranya mengharap syafaat Al-Qur'an dan ketenangan jiwa, sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ra'd ayat 28 yang artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka akan menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram."* (QS. Ar-Ra'd : 28)

Al-Mawardi (w. 450H) mengatakan bahwa kata "bidzirk" ini memiliki beberapa penafsiran, diantaranya: *pertama*, sebagian Ulama menafsirkan kata tersebut dengan dzikir lisan atau mengagungkan Allah SWT dengan lisan, seperti yang diutarakan Qotadah. *Kedua*, beberapa ulama memaknai kata itu dengan mengingat Allah SWT dengan berbagai nikmatNya. *Ketiga*, sebagian ulama menafsirkannya dengan mengingat Allah dengan berbagai janjiNya kepada orang-orang mukmin, seperti yang disampaikan oleh Ibn 'Isa. *Keempat*, beberapa ulama memaknai kata itu mengingat Allah SWT melalui Al-Qur'an, seperti diungkapkan oleh Mujahid.³³ Nawawi alBantani menyampaikan bahwa ayat tersebut merupakan kelanjutan dari kandungan ayat sebelumnya, yang memaparkan tentang karakter-karakter umat manusia ketika dihadapkan dengan wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw. Pada ayat ini karakter umat yang beriman adalah orang yang senantiasa mendamaikan jiwanya dengan bergumul dengan ayat-ayat Allah SWT.³⁴ Selanjutnya Bisri Musthafa (w. 1334H) memaparkan bahwa ayat ini memiliki beberapa poin; *pertama*, penyematan gelar *"man anab"* diberikan oleh Allah kepada mukmin yang berjiwa tenang, dimana ketentraman tersebut mereka dapati melalui dzikir atau mengingat keagungan Allah SWT. *Kedua*, mengingat keagungan Allah swt., merupakan salah satu solusi bagi hati yang musykil.³⁵ Ketika umat manusia makin sibuk dengan berbagai macam aktivitas, maka perlunya mereka

³² Setio Budi, "Implementasi Syarat-Syarat Mufassir Di Era Digital," *Al-Mutsala* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.42>.

³³ Ali Bin Muhammad Al Mawardi, *Tafsir Al-Mawardi* (Bairut Libanon: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, n.d.)Jld.3,hlm.110.

³⁴ Muhammad Bin Umar Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marh Labid* (Bairut Libanon: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, 1417H),Jld.,1 hlm.559.

³⁵ Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Quran Al 'Aziz* (Kudus: Maktabah Menara Qudus, 1960), Jld.13,hlm.731-732. M. Fauzi and Jamal Ghofir, "Penerapan Program Ngaqu (Ngaji Alquran) Bagi Warga Lapas Kelas Ii B Tuban Untuk Meningkatkan Peacefulness Of Soul," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.51675/jt.v14i2.101>.

mendapatkan kenyamanan jiwa dari hiruk pikuk Dunia melalui program *sorogan* al-Quran. *Sorogan* ini diramaikan oleh santri senior yang memiliki usia 30 hingga 60, dengan bermodalkan kegigihan dan keistiqomahan yang mereka miliki, tentu hal ini harus didampingi oleh ahlinya. Hal ini sesuai dengan penuturan IS (40 Tahun) sebagai berikut : *"harapan lain dari mengkaji Al-Qur'an ini, selain ingin dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, saya juga berharap mendapatkan ketenangan jiwa."*³⁶

3. Hambatan *Sorogan* Al-Qur'an Masjid Jami' Nurul Iman Banjarejo

Rintangan yang dilalui dalam kegiatan *sorogan* alqur'an di masjid jami' nurul iman banjarejo banyak karena minimnya pengetahuan agama islam yang dimiliki santri senior. Sehingga perlu adanya berbagai pendekatan dari tutor, baik secara pribadi ataupun kelompok. Hambatan dalam kegiatan *sorogan* Al-Qur'an di masjid jami' nurul iman banjarejo meliputi beberapa hal diantaranya:

a. Ragam Dialek Mempengaruhi *Makhraj al-Huruf*

Santri senior memiliki dialek yang berbeda-beda, dimana setiap dialek memiliki nilai tersendiri dalam tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an. Tingkat kefasihan ini tidak akan didapat, kecuali dengan proses pembenahan yang tidak singkat. Bahkan ada santri senior yang lebih awal masih menemui hambatan dalam melafalkan ayat Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh IW (40 Tahun) sebagai berikut: *"saya sudah mengulang lebih dari dua puluh lima kali kalimat ini ustadz, akan tetapi masih belum sefasih ustadz. Namun insyaallah saya akan tetap berusaha agar suatu saat dapat faseh seperti ustadz!"*³⁷ IW mengungkapkan bahwasanya dirinya mengalami kesukaran dalam melafalkan beberapa huruf dan kefasihan membaca Al-Qur'an, meskipun telah mengulang lebih dari sepuluh kali. Praktek pengulangan tersebut dilakukan sebelum menghadap tutor, baik itu di rumah ataupun ditempat lain.

b. Minimnya Keilmuan Agama

Memahami Al-Qur'an tidak hanya mengandalkan satu ilmu pengetahuan saja atau mengambil dari sumber yang datanya tidak valid, seperti: menggunakan terjemah Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an dengan bantuan huruf latin. Seyogianya proses memahami Al-Qur'an menggunakan standard keilmuan tertentu yang telah disepakati oleh para Ulama. Penuturan ini selaras dengan perkataan dari S (70 Tahun):

*"Mulanya saya menganggap ya pada kalimat yasiin itu dibaca panjang 6 harakat, karena mengikuti para imam yasin yang masih belum memperhatikan panjang pendeknya bacaan huruf muqoto'ah. Dan melaui majelis ini saya baru mengetahui bahwa yasin adalah jantungnya Al-Qur'an."*³⁸

S menuturkan bahwa tentang pengalamannya membaca surat yasin sebelumnya ternyata masih belum tepat, kemudian setelah mengikuti kegiatan *sorogan* di masjid jami' nurul iman banjarejo, beliau telah mengetahui bagaimana membaca dan memahami Al-Qur'an dengan pemahaman dari para Ulama.

c. Waktu *Sorogan*

Ahad atau hari minggu adalah hari pelaksanaan kegiatan *sorogan* Al-Qur'an di masjid jami' nurul iman banjarejo batanghari lampung timur. Kegiatan ini dimulai dari pukul 06.00 sampai 07.45 pagi hari. Pada waktu ini ada beberapa santri senior yang memiliki kegiatan

³⁶ IS "Wawancara Pada Tanggal 17 Januari 2021."

³⁷ IW "Wawancara Pada Tanggal 17 Januari 2021."

³⁸ S "Wawancara Pada Tanggal 17 Januari 2021."

khusus diluar rutinitas *sorogan* yang sering tidak terjadwal sebelumnya, sehingga terkadang kedatangan santri tersebut beragam. Ada yang datang tepat waktu, ada juga yang terlambat bahkan terkadang harus izin mendadak, karena suatu hal tertentu. Gambaran ini di paparkan oleh A (44 Tahun):

“Saat mengikuti kegiatan sorogan di masjid jami’ nurul iman, saya sering menyampaikan kepada istri agar tidak membuat janji di hari ngaji sorogan ini. Namun pada kenyataannya banyak orderan yang masuk di hari minggu yang sering tak terelakan, sehingga saya sesekali harus mengorbankan kegiatan sorogan Al-Qur’an ini”.

A memaparkan bahwa aktivitas kegiatan rumah sesekali berbenturan dengan kegiatan *sorogan* di masjid jami’ nurul iman, dimana orderan dari pekerjaan istrinya yang merupakan pengusahaan kue (*home industry*).

4. Efektifitas Sorogan Al-Quran terhadap Perubahan Sosial di Desa Banjarejo Lampug Timur

Kontruksi sosial dalam masyarakat merupakan sebuah realitas yang mana individu dapat menciptakan kemanfaatan berupa tindakan dan interaksi secara terus menerus lalu menyertainya secara subyektif. Dalam hal ini, kegiatan *sorogan* telah berupanya memberikan faedah melalui pembelajaran Al-Qur’an dan penjelasan terhadap beberapa hukum yang tercantum didalamnya. Hal tersebut didukung dengan beberapa unsur dibawah ini:

a. Materi yang Diajarkan dalam *Sorogan* Al-Quran dan Sumbangsihnya terhadap Perubahan Sosial

1) Materi Tauhid

Hal-hal ini mencakup keagungan Asma’ dan ragam sifat Allah, beberapa sifat wajib, mustahil, dan Jaiz bagi Rasul. Selanjutnya diakhiri dengan bahasan *Sam’iyyat* (Malaikat, hari Qiyamat, Mahsyar, Mizan, Surga dan Neraka). Semisal bahasan Keesaan Allah yang tertuai dalam Qs. Al-Ikhlâs; 1-4. Beberapa riwayat menunjukkan bahwa surat ini diturunkan sebagai jawaban atas soal ketuhanan yang berasal dari suatu kaum yang ditanyakan kepada Nabi Muhammad Saw, seperti yang disampaikan Ar-Razi (w. 606 H) dalam tafsirnya. *Riwayat pertama* dari adh-dhahak, ia menyebutkan bahwa surah al-Ikhlâs merupakan jawaban atas pertanyaan kaum Musyrik tentang Tuhan. *Riwayat kedua* terambil dari Ibn Abbas jalur Ikrimah, memaparkan bahwa surah tersebut adalah bentuk jawaban atas soal yang dilontarkan oleh kaum yahudi yang menanyakan perihal *ilahiyah*. Dan *riwayat yang terakhir* dari Ibn Abbas jalur Atha’, menjelaskan bahwa surah al-Ikhlâs ini adalah jawaban atas pertanyaan kaum nasrani bani Najran terkait ketuhanan kepada Rasulullah Saw.³⁹

Secara umum, kata “*Ahad*” bermakna satu sama dengan kalimat “*wahid*” namun lain halnya ketika kedua kata tersebut didefenisikan dari aspek *fiqh lughah*. Letak perbedaannya terlihat jelas, bahwa kata “*wahid*” bisa bermakna satu, sedangkan kata “*Ahad*” berarti Sang Maha Esa dan tak ada yang bisa menyerupainya. Secara Ubudiyah, seyogyanya muslim menyakini dalam hatinya bahwa Allah dzat yang maha esa satu-satunya yang ada. Sehingga ada ungkapan; “jauh sebelum kata esa itu ada, Allah itu sudah Maha esa”. Selanjutnya kata “*as-Samad*” berarti dzat yang maha kekal segala-galanya. Lalu ayat-ayat setelahnya menjelaskan bahwa Allah SWT tidak seperti makhluk ciptaanNya, dan tak ada satupun yang dapat

³⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Ma fatihul Ghaib* (Bairut Libanon: Dar Ihya’ Turats, 1420),Jld.32, hlm.357.

menyerupaiNya. Dengan demikian muslim tak perlu risau lagi, ketika menjalani kehidupan ini.

Dalam bahasan ini terdapat pula prinsip *ubudiyyah* yang bisa didapati, yakni: mengesakan Allah. Begitu juga asas *khuluqiyyah* yang terkandung didalamnya, yaitu: sikap seorang hamba sebelum meminta pertolongan kepada Allah, selayaknya ia mengenalNya terlebih dahulu. Begitu pula prinsip *muamalah* yang diperoleh, yakni: mengetahui esensi ketuhanan Allah merupakan permulaan setiap hamba dalam menjalin hubungan denganNya.

2) Materi Tajwid

Bahasan-bahasan ini meliputi pengeluaran huruf serta sifat-sifatnya, pembagusan bacaan, panjang pendek, baik dalam hukum *nun sakinah wa tanwin*, *mim sakinah*, *nun wa mim musyadadah* maupun *muduudiyyah*, gharaib ayat, dan *waqf wa ibtida'*. Sebagai contoh beberapa bahasan tajwid dalam Qs. Al-Fatihah ayat ke 7;

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

Kalimat “صِرَاطَ” huruf shod dalam hal ini tetap bersifat tebal, hanya saja tingkat ketebalan suaranya ringan bila dibandingkan ketika berharakat fathah. Lalu kalimat “أَنْعَمْتَ” sering kali pembaca quran tidak memperhatikan perbedaan nun dengan mim pada hal keduanya memiliki ketidak samaan dalam Makhraj dan sifat, serta sama halnya ketidak serupaan suara hamzah dengan ‘ain secara makhraj dan sifat.⁴⁰ Selanjutnya pada jumlah Kalimat “وَالضَّالِّينَ” terdapat hukum *mad lazim mutsaqal kalimi* yang wajib dibaca 6 harakat atau 3 alif.

Beberapa hikmah materi di atas, mulai dari nilai *ubudiyyah* yang dapat diangkat yakni; manusia berhak mendapatkan tempat terbaik di sisiNya, bila mana ia berusaha untuk senantiasa bertaqwa dengan kadar kemampuannya. Lalu dari aspek *khuluqiyyah* nya, bahwa perjalanan seseorang tidak jauh dari perilaku mereka sendiri serta ketaatan mereka dengan sang pencipta. Selanjutnya nilai *mu'amalah* nya terambil dari ancaman Allah tak akan diberikan secara percuma, melainkan ada timbal balik dari riwayat hidup mereka masing-masing.

3) Materi Fiqih

Tema-tema dalam materi ini mencakup hal-hal Ibadah, *Muamalah* (Jual beli, utang piutang, dan perbankan), *Munakahat*(Pernikahan), dan *Jinayat* (Tindak pidana, dan Pengadilan Islam). Pada surah al-Fatihah ini ada pembahasan basmalah, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat menjadi 2 pendapat: pendapat pertama, sebagian besar ulama seperti; Syafi'i(w.204H), al-Ghazali (w.505H) dan ibnu Katsir (w.774H) telah sepakat bahwa bismilah merupakan bagian dari Qs. alFatihah. Sedangkan pendapat kedua yang disampaikan oleh Abu hanifah, Malik dan pengikutnya telah menyebutkan bahwa basmalah bukan ayat dari surah alfatihah dan selainnya.⁴¹

Beberapa faidah yang dapat dituai, bermula dari aspek *Ubudiyyah*; keberadaan perbedaan pendapat tersebut tidak menghilangkan semangat untuk tetap beribadah sesuai yang dikehendaki. Kemudian dalam hal *Khuluqiyyah* serta aspek *Muamalah*, keragaman pendapat

⁴⁰ Ibn al-Jazariy, *Al-Muqadimah Al-Jazariyyah* (Dar el-Mughni, 2001), hlm.9-10.

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Adzhim* (Kairo: dar Thayyibah, 1999), Jilid ke 1, hlm.103-105.

selayaknya tidak menjadi awal perpecahan antar sesama, melainkan melatih diri untuk senantiasa tegang rasa terhadap segala keragaman pola pikir yang ada.

4) Materi Akhlaq Tasawuf

Bahasan-bahasan dalam materi ini meliputi hal yang berkaitan *Takhali* (usaha membebaskan diri dari sifat-sifat tercela), *Tahaali* (usaha memperbaiki diri dengan berbagai perbuatan baik), *Tajalli* (usaha diri dalam mengagungkan Allah). Pada ayat ke 3 dari Surah Al-Fatihah, al-Qusyairiy (w.465H) menjelaskan bahwa kata ar-Rahman dan ar-Rahim berasal dari satu kata yang bersifat azali, yakni; kata ar-Rahmah. Letak perbedaan keduanya terlihat dari sisi makna, bahwa ar-Rahman merupakan sebutan khusus bagi Allah Swt namun bermakna umum. Gelar ini diperuntukan bagi dzat yang selalu memberikan rizqi yang bersifat material kepada makhlukNya secara keseluruhan. Sedangkan kata ar-Rahim adalah sebuah nama umum yang disematkan kepada Allah Swt dengan makna khusus. Nama ini hanya dimiliki oleh dzat yang senantiasa memberikan berbagai kenikmatan ruhiyah kepada ciptaanNya yang beriman.⁴²

Ada beberapa faidah yang didapati pada pembahasan tersebut, mulai dari aspek *Ubudiyyah*; keberagaman karakter yang dimiliki oleh semua ciptaan Allah tidak serta merta menjadi faktor penghalang dalam beribadah kepada-Nya. Kemudian dalam hal *khuluqiyyah* dan *muamalah*, perilaku memahami ragam karakter serta tetap menghormati merupakan salah satu kunci keberhasilan yang harus ditapaki oleh seorang hamba yang mengharap ridha Allah.

b. Referensi kitab yang dirujuk

Beberapa referensi ilmiah yang digunakan dalam Majelis Al-Qur'an an-Nahdliyah al-Mubtadi' 38 polos ialah sebagai berikut;

1) Bidang tajwid

Pada materi tajwid, beberapa rujukan yang digunakan adalah: (1) *Mandhummah alMuqadimah fima yujibu 'ala al-Qori' anyu'alimah* atau disebut juga *matn ibn alJazariyyah* karya Ibn alJazari as-Syafii Ad-Dimasyqi (w.833H). Kitab ini berisi 3 bahasan pokok, yakni; bab tempat-tempat keluarnya huruf, kemudian sifat-sifat huruf, dan terakhir hukum-hukum tajwid.⁴³ (2) *Tuhfatul athfal wal ghilman fi Tajwid al-Quran* karya Sulaiman al-Jamzuri ath-Thanthawi as-Syafi'i as-Syaduli (w. 1208H). Kitab ini membahas beberapa bahasan, yakni; bahasan hukum-hukum Nun Sakinah dan Tanwin, nun dan mim musyadadah, hukum lammat, hukum idgham mutamatsilain, mutajanisain, dan muta qaribain, dan berakhir dengan hukum-hukum mad.⁴⁴

2) Bidang Tafsir

Di antara kitab yang digunakan dalam sorogan Al-Qur'an dalam bidang tafsir adalah (1) *Addurrul Mantsur fi tafsir bil Ma'tsur* karya Jalaluddin as-Syuti (w.911H). (2) *Tafsir alMawardi* karya al-Mawardi (w.450H), (3) *Tafsir al-Kabir* karya fakhruddin ar-Razi (w.606H), (4) *Tafsir ibn Katsir* karya Ibnu Katsir (w.774H), (5) *Al-Ibriz* karya Bisri Musthafa (w.1397H), (6) *Marah labid* karya Ibnu Umar Nawawi al-Jawi (w.1316H), (7) *Lathaif Isyarah* karya al-Qusyairi (w.465H), dan (8) *Tafsir al-Qurthubi* karya al-Qurthubi (w.671H)

⁴² Abdul Karim bin Hawaazin alQusyairi, *Lathaif Isyarah* (Mesir: Haiah Mishriyyah 'Ammah, n.d.), Jilid ke 1, hlm. 47.

⁴³ Ibn al-Jazariy, *Al-Muqadimah Al-Jazariyyah* (Dar el-Mughni, 2001), hlm.1-7.

⁴⁴ Sulaiman al-Jamzuri, *Tuhfatul Athfal Wal Ghilman* (mesir: maktabah ash-Shafa, 2010), hlm.22-33.

3) Bidang Fiqih

Beberapa buku yang digunakan untuk mengajarkan fiqih adalah (1) *Safinat an-Najah* karya Salim bin Sumair al-Hadrami al-Batawi(w.1271H), (2) *Fath al-Qarib alMujib* karya Ibnu Qasim alGhazi(w.918H), (3) *Nihayat az-Zain* karya Ibnu Umar Nawawi al-Jawi(w.1316H), dan (4) *alMabaadi' alFihiyyah* karya Umar Abd al-Jabbar(w.1353H)

4) Bidang Tauhid

Pada bidang tauhid kitab yang digunakan adalah (1) *Aqidatul 'Awam* karya Ahmad al-Marzuqi al-Makki (w.1262H), (2) *Jawahir alKalamiyyah* karya Thahir Bin Shalih al-Jazairi, dan (4) *Kharidatul Bahiyyah* karya Ahmad ad-Dardiri(w. 1201H)

5) Bidang Akhlak Tasawuf

Adapun dalam bidang akhlak dan tasawwuf, kitab yang digunakan sebagai rujukan adalah (1) *Taysir Al-Khalaq* karya Hafidz Hasan al-Mas'udi(w.1375H), (2) *Ihya' Ulumuddin* karya Abi Hamid al-Ghazali(w.606H), dan (3) *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah (w.1309H)

Sorogan merupakan media pertemuan antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar secara langsung atau dikenal dengan *face to face*. Proses ini dapat membantu santri senior untuk meningkatkan kualitas dalam membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut diterapkan agar dapat menghasilkan sikap moderat dan berwawasan luas pada masing-masing pribadi santri senior. Sikap moderat sendiri berfungsi mendewasakan positif thinking pada diri santri senior ketika berinteraksi dengan masyarakat lainnya, serta keberadaan mereka dapat menjadi penengah bukan penyanggah negatife dalam menghadapi problematika kemasyarakatan.

Letak perbedaan kajian Al-Qur'an dalam majelis ini dengan majelis Al-Qur'an lainnya, majelis ini menitik beratkan pada pembenahan panjang pendek dalam terapan hukum bacaan serta tadabur kandungan ayat melalui penafsirannya sebagai pijakannya. Hal diatas mengakibatkan terbentuknya kesadaran pada diri santri senior akan pentingnya tanggung rasa dalam kegiatan membaca surah yasin secara berjamaah. Sebab dalam kegiatan tersebut pasti mereka akan menemui keragaman bacaan unik, diantaranya seperti; kalimat “يس” seyogyanya huruf “ياء” dibaca pendek, namun sering dipanjangkan oleh beberapa jamaah. Dalam menengahi problematika diatas santri senior tidak cenderung menyalahkan terlebih dahulu, melainkan sebaliknya justru mencontohkan bacaan yang sesungguhnya kemudian diikuti oleh beberapa jamaah lainnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kemuliaan seorang hamba dalam aspek *Ubudiyah*, *Khuluqiyah*, dan *Muammalah*.

Secara ringkas, aspek *Ubudiyah* dapat diartikan sebagai ragam bentuk kebajikan, kebaktian dan ketaatan seorang hamba kepada semua perintah Allah SWT yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw dan para pewarisnya, yakni; para ulama'. Aspek ini berperan penting untuk membangun kesadaran diri pada nilai-nilai kebajikan. Dalam program *sorogan* ini, santri senior dididik untuk dapat mengaplikasikan efektivitas ibadah mereka selama ini lewat berpikir positif dalam segala hal, termasuk dalam bernegara maupun bermasyarakat. Dengan demikian pribadi santri senior jauh lebih tertata daripada sebelumnya dengan melalui kupasan pesan-pesan ilahi dibalik ayat-ayat al-Quran yang telah mereka baca.

Selanjutnya yang dimaksud dengan aspek *khuluqiyah* ialah segala perangai dan tabiat baik yang semestinya dimiliki oleh seorang Muslim. Hal diatas sejalan dengan firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Ada tiga pendapat masyhur seperti yang diungkapkan alMawardi(w.450H) dalam penafsiran ayat diatas, dimana pendapat *pertama* yang telah disampaikan oleh Athiyyah; bahwa kemuliaan akhlaq tersebut telah terpancar dari nilai-nilai keindahan adab Qurani yang dianugerahkan kepada Rasulullah Saw. Kemudian pendapat *kedua* menyampaikan; akhlaq ini hanya dikaruniakan kepada hamba yang senantiasa memperbaiki agama Islamnya, hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Abbas dan Abu Malik. Selanjutnya diakhiri dengan pendapat *ketiga*; bahwa keluhuran akhlaq ini murni muncul dari pribadi yang mulia⁴⁵. Kesemua penyifatan tersebut hanya disematkan kepada kesantunan pakerti Rasulullah Saw, sebab kemampuan beliau dalam mengaplikasikan titah Allah dengan penuh kesungguhan. Menurut Ar-Razi (w.606H) Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT⁴⁶ ;

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِ

Aspek *Khuluqiyyah* ini mengajarkan kepada santri senior tentang konsistensi seorang hamba untuk tidak pernah berpaling dari Allah pada saat diberi cobaan, dan tidak mudah menjauh dari Allah ketika diberi nikmat. Hal tersebut telah diterapkan oleh A(52thn) seorang santri senior yang pernah diuji oleh Allah Swt., dengan sebuah penyakit yang dialami oleh Istrinya. Dimana kala itu sang istri masih terbaring sakit, namun tanpa henti A(52thn) tetap berusaha sesuai kadar kemampuannya serta tetap istiqamah hadir di Majelis Quran hanya untuk mengaji dan meminta penawar penyakit tersebut kepada Allah melalui perjalanan yang tidak singkat. Sehingga terjawablah hajatnya, Allah menyembuhkan penyakit tersebut dengan sebaik-baiknya penawar.

Aspek *Muamalah* dapat diartikan sebagai aturan-aturan yang menjaga hubungan antar sesama manusia yang sudah disiapkan syariat islam untuk keberlangsungan hidup. Fungsional pengambilan sikap ini dapat saja memunculkan ketenangan tersendiri antara satu dan lainnya. Sejalan dengan hal itu Allah memberikan nasihat penting tentang menjaga nilai-nilai perniagaan dan hubungan sosial dalam firmanNya;

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (276)

Ayat diatas merupakan pedoman sosial yang harus dijunjung nilai-nilainya, sebab didalam kedua permasalahan tersebut ada konsekuensinya juga. Dimana Allah tidak akan memuliakan kedzhaliman dalam dunia jual beli dengan beragam bentuk riba, namun berbeda dengan sedekah yang pasti didukung dengan macam-macam keberkahan di dalamnya.⁴⁷

Berikut ini beberapa temuan efektifitas *sorogan* Al-Qur'an di ahad pagi; *pertama*, *sorogan* Al-Qur'an bertindak sebagai media pembelajaran dan pembenahan makhraj serta panjang pendek pada hukum tajwid. *Kedua*, keberadaan *sorogan* tersebut dapat menjadi solusi dan terapi terhadap perubahan sosial masyarakat yang signifikan. Ketiga, kedudukan tutor dalam hal ini menjadi teman belajar bukan sebaliknya, sehingga tidak ada rasa canggung dari keduanya, baik tutor maupun santri senior. Beberapa efektifitas tersebut dapat terealisasi

⁴⁵ Ali Bin Muhammad Al Mawardi, *Tafsir Al-Mawardi* (Bairut Libanon: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, n.d.),Jilid ke 6, hlm.61.

⁴⁶ Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib* (Bairut Libanon: Dar Ihya' Turats, 1420), Jilid ke 30, hlm.601 .

⁴⁷ Abdul Karim bin Hawaazin alQusyairi, *Lathaif Isyarah* (Mesir: Haiah Mishriyyah 'Ammah, n.d.),Jld ke-1, hlm.211.

dengan beberapa tahapan berikut, diantaranya; tahap pertama, peserta *sorogan* maju satu persatu menghadap tutor dengan menyetorkan beberapa ayat yang dikaji, hal ini sesuai pencapaian masing-masing. Tahap kedua, mengkaji ayat dan mentadaburi secara mendalam dari sisi tajwid dan penafsiran makna ayat dengan berbagai pendekatan yang telah dipaparkan sebelumnya. Contoh keberhasilan yang dicapai pada pengalaman santri senior yang bernama W(50thn) yang sebelumnya terlihat lebih kaku dalam bersosial, namun dengan kegigihan dan kesabaran beliau begitu juga tutor akhirnya bisa melewati fase ini dengan baik. Sebelumnya santri berinisial W(50thn) memahami Quran dengan modal hasil terjemah yang telah banyak beredar di Indonesia. Misalnya dalam memahami ayat berikut;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (6)

Sebelumnya santri W(50thn) memahami kata “خَالِدِينَ فِيهَا” lebih mengarah pada pemaknaan; yang selamanya, dan lebih menunjukan pada ketetapan akibat. Namun bila dilihat dari perspektif keluasan rahmat, maka rahmat Allah jauh lebih luas dari kemurkaanNya seperti yang tergambar dalam jumlah terakhir dari Qs.alBaqarah;115. Arrazi (w.606H) menanggapi ayat ini sebagai bentuk ayat khusus bagi kaum kafir yang tidak masuk Islam sebelum akhir hayatnya dan tidak membenahi dirinya untuk jauh lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian ayat ini merupakan bentuk ancaman bagi kaum kafir yang tidak. Setelah itu W (50 thn) mulai mengerti akan pentingnya memahami ayat melalui pemahaman para ulama.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Praktek *sorogan* Al-Qur'an di masyarakat Banjarejo berbeda dengan *sorogan* pada umumnya, yang lebih dominan pada pembenahan tajwid. Perbedaannya terlihat jelas pada ketelitian tutor dari semua sudut keilmuan yang ada. Dalam efektifitasnya, setiap peserta dituntun untuk tidak memahami Al-Qur'an secara instan, melainkan memahaminya harus dengan secara hati-hati dan tentu dengan jalur pemahaman para ulama. Dengan demikian karakter Islam tidak hanya sebatas nilai *ubudiyah* saja melainkan dibarengi dengan *khuluqiyah wa mu'amalah*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak Universitas Ma'arif Lampung, Takmir Masjid Jami' Nurul Iman Banjarejo dan Majelis Al-Qur'an an-Nahdliyah al-Mubtadi'.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim bin Hawaazin alQusyairi. *Lathaif Isyarah*. Mesir: Haiah Mishriyyah 'Ammah, n.d.
- Ali Bin Muhammad Al Mawardi. *Tafsir Al-Mawardi*. Bairut Libanon: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Anwar, Chaerul. “Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren.” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 19, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.432>.
- Bisri Musthafa. *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Quran Al 'Aziz*. Kudus: Maktabah Menara Qudus, 1960.

- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Cet. VI, Jakarta: LP3ES*, 2011.
- Fakhrudin Ar-Razi. *Mafatihul Ghaib*. Bairut Libanon: Dar Ihya' Turats, 1420.
- Habibullah, M. Romadlon, and Hamidatun Nihayah. "Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kaum Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doremukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.223>.
- Handayani, Iys Nur . Suismanto. "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak." *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2018.
- Hasanah, Uswatun, Sefta Dwi Setia, Isti Fatonah, and Much Deiniatur. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Pengenalan Makharijul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1133>.
- Ibn al-Jazariyy. *Al-Muqadimah Al-Jazariyyah*. Dar el-Mughni, 2001.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Quran al-Adzhim*. Kairo: dar Thayyibah, 1999.
- Light, Donald W., Peter L. Berger, and Thomas Luckmann. "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge." *Sociological Analysis* 28, no. 1 (1967). <https://doi.org/10.2307/3710424>.
- M. Fauzi, and Jamal Ghofir. "Penerapan Program Ngaqu (Ngaji Alquran) Bagi Warga Lapas Kelas Ii B Tuban Untuk Meningkatkan Peacefulness Of Soul." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.51675/jt.v14i2.101>.
- Muhammad Bin Umar Nawawi Al-Bantani. *Tafsir Marh Labid*. Bairut Libanon: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, 1417H.
- Musodiqin, Muhammad, Difla Nadjih, and Taufik Nugroho. "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliah." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2017. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i1.184>.
- Ningsih, Anita Andriya, Mubasyiroh Mubasyiroh, and Siti Fatimah. "Metode Sorogan Sebagai Model Pemberantasan Buta Huruf Hijaiyyah Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kota Malang." *Al-Khidmat* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15575/jak.v3i1.6198>.
- Nur Anita, Waslah, Khoirun Nisa. "Strategi Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Dengan Pendekatan Ilmu Tajwid Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kalijaring Jombang." *Journal of Education and Management Studies* 3, no. 2 (2020).
- Setio Budi. "Implementasi Syarat-Syarat Mufassir Di Era Digital." *Al-Mutsila* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.42>.
- Sugiyono. "Sugiyono, Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1." *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, 2015.
- Sulaiman al-Jamzuri. *Tuhfatul Athfal Wal Ghilman*. mesr: maktabah ash-Shafa, 2010.
- "Wawancara Pada Tanggal 17 Januari 2021." n.d.